

BAB II

ACUAN TEORI

2.1 Kreativitas Guru PAI

2.1.1 Pengertian Kreativitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009:509) kreativitas ialah kemampuan untuk mencipta, daya cipta, perihal berkreasi. Kreativitas adalah proses menciptakan sesuatu yang baru dengan menata kembali hal-hal yang sudah ada.

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam memikirkan ide-ide atau suatu hal yang baru dengan cara yang tidak biasa serta memunculkan solusi yang unik terhadap permasalahan-permasalahan yang ada (Santrock, 2011:310). Kreatif juga merupakan kemampuan seseorang yang memiliki gagasan sendiri yang berbeda dari yang lainnya seperti dalam menafsirkan sesuatu hal yang dilihat dan mengembangkan sesuatu yang telah ada atau yang telah didengar menjadi sesuatu yang baru dan lebih bermakna (Murniati, 2012:11).

Guru yang kreatif adalah seorang pengajar yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan cara-cara baru dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik (Ifni Oktiani, 2016:227).

Guru yang kreatif adalah guru yang mampu menempatkan diri, dimana guru harus bisa menjadi sosok seorang guru, orang tua ataupun teman terhadap siswanya. Guru yang kreatif harus mampu merencanakan pembelajaran yang kreatif, supaya siswa menjadi senang dalam mengikuti pembelajaran (Titik Agustina, 2017:582).

Sebagai seorang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan yang universal dan oleh karenanya semua kegiatannya ditompang, dibimbing, dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Ia sendiri adalah seorang kreator dan motivator yang berada pada pusat pendidikan. Dengan hal ini guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya lebih bahwa ia memang kreatif dan tidak hanya melakukan sesuatu yang rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan

oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan dimasa mendatang lebih baik dari sekarang (E. Mulyasa, 2015:51-52).

Kreativitas tidak muncul begitu saja melainkan ada faktor yang mendorong atau mempengaruhi seorang individu untuk berperilaku kreatif. Kreativitas seseorang juga dipengaruhi oleh kondisi atau suasana yang sedang dialami oleh individu itu sendiri. Wijaya, Cece dan Tabrani Rusyan (Edi Waluyo, 2013:23) menyebutkan tumbuhnya kreativitas dikalangan guru dipengaruhi beberapa hal, diantaranya:

- a) Iklim kerja yang memungkinkan para guru meningkatkan pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan tugas.
- b) Kerjasama yang cukup baik antara berbagai personel pendidikan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.
- c) Pemberian penghargaan dan dorong semangat terhadap setiap upaya yang bersifat positif bagi para guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- d) Perbedaan status yang tidak terlalu tajam diantara personel sekolah sehingga memungkinkan terjalinnya hubungan manusiawi yang lebih harmonis.
- e) Pemberian kepercayaan kepada para guru untuk meningkatkan diri dan mempertunjukkan karya dan gagasan kreatifnya.
- f) Menimpahkan kewenangan yang cukup besar kepada para guru dalam melaksanakan tugas dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas.
- g) Pemberian kesempatan kepada para guru untuk ambil bagian dalam merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan di sekolah yang bersangkutan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar.

Dalam bahasa Inggris istilah kreativitas berasal dari kata *to create*, yang artinya menciptakan. Kemudian pada kamus Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Momon Sudarma (2013:71-72) di dalam bukunya berisi, kata kreatif dikatakan mengandung makna, memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan, serta bersifat atau mengandung daya cipta. Selain itu juga kreativitas mengandung arti kemampuan untuk menciptakan daya cipta seperti berkreasi.

Kreativitas menurut Iskandar Agung (2010:111) Kreativitas bagi seorang guru khususnya guru agama sangat dibutuhkan guna untuk menemukan cara-cara baru,

terutama dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama pada peserta didik. Kreativitas yang dimaksud ialah kemampuan untuk menemukan cara-cara bagi pemecahan problem-problem yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seni sastra, atau seni lainnya yang mengandung suatu hasil pendekatan yang sama sekali baru bagi yang berkesempatan, meskipun untuk orang lain hal yang tidak begitu asing lagi.

Menurut Rahmat Aziz (2010:12) berpendapat dalam bukunya, “interaksi antara sikap, proses, dan lingkungan dimana seseorang atau sekelompok orang menghasilkan suatu karya yang dinilai baru dan berguna dalam konteks sosialnya. Kreativitas merupakan aspek yang sangat penting dan berharga dalam setiap usaha manusia, sebab melalui kreativitas akan dapat ditemukan dan dihasilkan berbagai teori, pendekatan dan cara baru yang sangat bermanfaat bagi kehidupan”. Sehingga dari berbagai paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kreativitas ialah upaya seorang guru khususnya Guru Pendidikan Agama islam harus kreatif agar dapat selalu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan juga dalam menyampaikan arahan serta materi kepada siswa agar tidak merasa bosan dan tidak mengalami kesulitan belajar. Dengan hal ini pengelolaan proses belajar mengajar yang baik didukung oleh kreativitas guru akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Adapun beberapa hal yang dibutuhkan dalam mengembangkan kreativitas menurut Iskandar Agung (2014:4) ialah sebagai berikut :

- a) Kreativitas bukan merupakan sifat atau bakat bawaan melainkan dapat dipelajari dan diolah oleh setiap orang.
- b) Kreativitas merupakan hasil kemampuan nalar yang mendorong seseorang berusaha mencari sesuatu yang baru.
- c) Kehidupan menyimpan berbagai misteri yang aneh dan tersembunyi.
- d) Setiap diri seseorang telah tercipta kekuatan yang akan mendorong pengembangan kreativitasnya.
- e) Daya pikir kreatif merupakan pemecahan harapan untuk meraih hasil serta tujuan yang lebih baik.
- f) Kegagalan adalah jalan keberhasilan.
- g) Memiliki kemampuan yang kreatif dapat menunjukkan sikap penerimaan subjektivitas, toleransi terhadap perbedaan, pemanfaatan pendapat orang lain dan penghormatan terhadap pengalaman serta pendapat orang lain.

2.1.2 Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian guru adalah orang yang pekerja, mata pencarian, atau profesinya mengajar. Didalam literature kependidikan Islam pendidik biasanya disebut sebagai *Ustadz*, yaitu seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesinya, ia selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan ketentuan zaman, *Mudarris*, orang yang berusaha mencerdaskan siswanya, menghilangkan ketidatahuan dan memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan siswa sesuai dengan bakat dan minatnya (Kompri, 2019:9).

Menurut Mahmud (2010:289), istilah yang tepat dalam menyebut guru ialah mu'alim. Dimana arti katanya dalam bahasa Arab adalah menandai. Secara psikologis pekerjaan guru adalah mengubah perilaku murid, pada dasarnya mengubah perilaku murid ialah memberi tanda yaitu tanda perubahan. Guru merupakan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal (Danim, 2011:5).

Definisi di atas dapat dikatakan bahwa guru adalah orang yang memiliki pengetahuan, tanggung jawab, dan dapat menjadi panutan yang bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi siswa serta mampu merancang program pembelajaran dan mengelola kelas untuk mencapai tujuan akhir proses pendidikan.

Pendidikan Agama Islam dapat kita ketahui bahwasanya satu bagian mata pelajaran yang diarahkan untuk menyiapkan siswa dalam mengenal, memahami, menghayati serta mengamalkan hukum Islam yang akan menjadi dasar pandang hidup melalui kegiatan bimbingan, pendidikan, latihan, pengamalan, dan pembiasaan. Sementara itu definisi pendidikan agama Islam ialah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya sebagai pegangan hidup yang baik (Daradjat, 2008:86).

Secara umum guru agama Islam merupakan guru yang bertugas mengajarkan pendidikan agama Islam pada sekolah baik negeri ataupun swasta, melainkan guru tetap atau guru tidak tetap dalam satuan pendidikan. Guru juga memiliki peran sebagai pengajar yang sekaligus menjadi pendidik dalam bidang agama Islam. Tugas ini bukan hanya guru lakukan di sekolah melainkan tetap melekat pada diri

guru saat keluar sekolah. Di karenakan guru pendidikan agama Islam dituntut selalu memperhatikan sikap keteladanan serta selalu untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama (Wiyani, 2012:98). Guru pendidikan agama Islam juga seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan pendidikan dan pengamalan agama Islam kepada siswa.

Menurut Kompri (2019:10) pendidik merupakan orang dewasa bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah SWT, sebagai makhluk sosial dan makhluk hidup yang mandiri. Pendidik Islam adalah individu yang melaksanakan tindakan mendidik secara Islami dalam situasi pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Mengenai pendidik Islami, Allah SWT telah menerangkan dalam Qur'an Surah Ali-Imran ayat 187 sebagai berikut :

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَبُئْسَ مَا يَشْتَرُونَ

Artinya: *“Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): “Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya,” lalu mereka melemparkan janji itu kebelakang punggung mereka dan mereka menukarkannya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima”* (Terjemah Kemenag 2019).

Menurut Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah dijelaskan bahwa Allah mengingatkan orang-orang beriman tentang orang-orang Yahudi dan Nasrani yang melanggar perjanjian dari mereka untuk menjelaskan kepada manusia hukum-hukum yang ada di dalam Taurat dan Injil, dan tidak menyembunyikannya, namun mereka melanggar perjanjian ini dengan mereka merubah apa yang ada dalam kitab mereka dan menukarkannya dengan sedikit kesenangan dunia yang fana. Sungguh itu adalah seburuk-buruknya perniagaan yang merugikan.

Dari seruan Allah SWT pada ayat diatas mengenai perintah untuk melaksanakan pekerjaan sebagai pendidik atau pengajar ini, umat Islam

berkewajiban melaksanakannya. Berdasarkan uraian ayat diatas juga dapat diambil suatu penjelasannya bahwa :

- a) Perbuatan mendidik atau mengajar adalah perintah yang wajib dilaksanakan dan barang siapa yang mengelak dari kewajibannya diancam dengan siksa kekangan api neraka.
- b) Perbuatan mendidik atau mengajar adalah perbuatan yang terpuji dan mendapat pahala dari Allah SWT dengan pahala yang sangat banyak.
- c) Perbuatan mendidik atau mengajar merupakan amal kebijakan jariah yang akan mengalir pahala selama ilmu yang diajarkan tersebut masih diamalkan orang yang belajar.
- d) Perbuatan mendidik atau mengajar adalah amal kebijakan yang dapat mendatangkan makrifah dari Allah.
- e) Perbuatan mendidik atau mengajar adalah perbuatan yang sangat mulia karena mengolah organ manusia yang mulia.

Menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Novan Ardy Wiyani (2011:100), bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yakni memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan akhlak dan menumbuhkan serta mengembangkan keimanan dari ketaqwaan para anak didik. Sedangkan menurut An-Nahlawi, sebagaimana dikutip oleh Novan Ardy Wiyani (2011), bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajarkan serta mengkaji ilmu ilahi kepada manusia dan mensucikan mereka dengan mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka.

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai kewajiban untuk mendidik kepada anak didiknya dengan tujuan memberikan pelajaran nilai-nilai agama Islam, sehingga nilai-nilai agama Islam dapat tertanam pada diri anak didik dengan dicerminkan melalui kepribadian dan tingkah laku sehari-hari dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat. Sementara itu, guru agama Islam harus mampu memberi perhatian dan tindakan terhadap kenakalan atau tingkah laku anak didiknya yang tidak baik, contohnya seperti berkata kotor, berbohong, bertengkar sesama teman dan ribut ketika dalam pelajaran. Guru agama harus bisa mengambil perhatian dan tindakan yang tepat untuk menghentikan kenakalan atau tingkah laku anak didik tersebut dan juga mengarahkannya kepada yang lebih produktif.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam merupakan seseorang yang melaksanakan tugas dan pengajaran yang bertanggung jawab serta mempunyai wewenang untuk melaksanakan tugas dan pembina bagi peserta didik untuk menyiapkan siswa mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam.

Mengenai kaitannya yang diatas, seorang guru juga diharapkan memiliki kemampuan-kemampuan yang dapat diaplikasikan dalam tugas dan perannya sebagai pengajar atau pendidik. Departemen Agama RI melalui program pengadaan dan penyetaraan Guru Pendidikan Agama Islam telah merumuskan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam yaitu sebagai berikut :

- a) Memiliki sifat dan kepribadian sebagai muslim yang bertakwa kepada Allah SWT dan sebagai warga Negara Indonesia serta cendikia dan mampu mengembangkannya.
- b) Menguasai wawasan kependidikan, khususnya berkenaan dengan pendidikan pada tingkat dasar (sekolah/madrasah).
- c) Menguasai bahan pengajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan dasar serta konsep dasar keilmuwan yang menjadi sumbernya.
- d) Mampu merencanakan dan mengembangkan program pengajaran Pendidikan Agama Islam.
- e) Mampu melaksanakan program pengajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak usia pendidikan dasar.
- f) Mampu menilai proses dan hasil belajar mengajar murid sekolah/madrasah.
- g) Mampu berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat serta peserta didik sekolah/madrasah.
- h) Mampu memahami dan memanfaatkan hasil penelitian untuk menunjang pelaksanaan tugasnya sebagai Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah (Majid, 2012:91-92).

2.1.3 Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya masing-masing sebagai orang dewasa, sebagai seorang pengajar, pendidik dan pegawai. Dapat diketahui yang paling utama adalah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yaitu

sebagai guru (S Nasution, 2015:91). Berdasarkan kedudukannya sebagai guru ia harus menunjukkan kelakuan yang layak bagi guru menurut harapan masyarakat. Guru sebagai pendidik serta Pembina generasi muda harus menjadi teladan, di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan seseorang yang melakukan hak-hak dan kewajibannya. Artinya apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran. Menurut Wrighmant dalam buku Profesi Keguruan menyebutkan bahwa peran guru ialah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perbuatan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan (Soetjipto dan Rafli Kosasi, 2009:4).

2.1.4 Syarat-syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Dilihat dari segi pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya adalah sebagai berikut:

- a) Umurnya sudah dewasa, tugas mendidik adalah sangat penting karena sangat menyangkut perkembangan seseorang dan menentukan kehidupan masa depannya. Dengan hal ini, di didik oleh orang yang bertanggung jawab.
- b) Beriman dan bertakwa kepada Allah, sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu juga ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.
- c) Memiliki kemampuan mengajar, seorang pendidik harus mempelajari teori-teori kependidikan dan memiliki untuk menerapkannya agar proses pembelajaran memperoleh hasil yang maksimal.
- d) Sehat jasmani, kesehatan jasmani sangatlah dijadikan salah satu syarat bagi guru yang ingin melamar. Guru yang memiliki penyakit yang menular, perumpamaannya sangat membayakan kesehatan anak didiknya. Di samping itu guru yang memiliki penyakit tidak akan bergairah mengajar, hal ini akan mempengaruhi proses belajar mengajar sehingga proses belajar tidak berjalan maksimal.

- e) Berkelakuan baik atau memiliki akhlakul karimah, berkelakuan baik merupakan syarat serta tanggung jawab bagi guru pendidikan agama Islam tidak mudah, pendidik agama harus memiliki ke empat hal tersebut diantaranya takwa kepada Allah yakni tidak mungkin guru agama mendidik anak untuk bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam, sehat jasmani dan rohani dewasa dalam berpikir dan bertindak serta mampu mengendalikan emosi dan berkelakuan baik atau memiliki akhlakul karimah, sehingga siswa dapat mencontohnya. Diantara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada siswa.
- f) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi, hal ini diperlukan karena guru tidak hanya mengajar tetapi guru juga sekaligus memberi contoh perbuatan kepada para peserta didiknya. Dedikasi tinggi sangat diperlukan agar pendidikan mampu mencapai hasil yang maksimal (Zakiah Daradjat, dkk, 2012:40-41).

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa syarat menjadi seorang guru hendaknya yang sudah dewasa dalam artian dewasa fisik serta pemikirannya dan mampu bertanggung jawab atas profesi yang dimilikinya, guru harus beriman dan bertakwa kepada Allah agar peserta didik menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia, guru harus sehat jasmani dan rohani, berwawasan luas, dan harus memiliki kemampuan mengajar dengan baik dalam arti menjadi seorang guru tidak cukup hanya memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi namun seorang guru harus memiliki kemampuan mengajar dan berinteraksi yang baik dengan peserta didik serta layak jadi panutan.

2.1.5 Tugas dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas guru Pendidikan Agama Islam pada dasarnya sama dengan tugas guru pada umumnya. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas mengajar, memberi dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, dan membiasakan. Tugas guru sesungguhnya sangatlah berat dan rumit karena menyangkut nasib dan masa depan generasi manusia. Sebagai salah satu dasar guru dalam melaksanakan tugas mengajar, dapat dilihat dalam firman Allah Swt dalam Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 31 sebagai berikut :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!” (Terjemah Kemenag 2019).

Dalam Tafsir Al-Mukhtashar, menjelaskan kedudukan Nabi Adam AS, Allah SWT mengajarkan kepadanya nama-nama segala sesuatu, baik makhluk hidup maupun benda-benda mati, baik lafal maupun maknanya. Kemudian Allah menunjukkan benda-benda tersebut kepada para Malaikat seraya berfirman, “Beritahukan kepadaku nama benda-benda tersebut, jika memang pernyataan kalian benar bahwa kalian lebih mulia dan lebih baik dari makhluk (manusia) ini.”

Ayat diatas merupakan salah satu ayat yang menjelaskan tentang pentingnya mengajar, kegiatan belajar mengajar diawali dengan membaca karena hal ini merupakan salah satu modal awal untuk mengetahui disiplin ilmu.

Di ayat lain Allah SWT berfirman dalam Qur'an Surah Al-Alaq ayat 1 ialah sebagai berikut :

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan” (Terjemah Kemenag 2019).

Menurut Tafsir Al-Jalalain, ayat di atas diperintahkan untuk bacalah maksudnya mulailah membaca dan memulainya dengan menyebut nama Rabbmu yang menciptakan semua makhluk.

Ayat tersebut secara singkat menerangkan bahwa belajar merupakan salah satu aktivitas untuk membentuk kepribadian yang lebih baik. Artinya seorang guru telah mendapatkan pengajaran dan mempunyai peningkatan dalam kehidupan. Sebagai sosok yang paling tepat dalam pengajaran, yaitu dimiliki oleh orang yang

bekerja di lembaga pendidikan formal untuk berupaya semaksimal mungkin memberi ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya dalam waktu tertentu.

Dapat kita ketahui menjadi guru Pendidikan Agama Islam tidaklah sekedar hanya bertugas mengajar pada peserta didiknya saja, akan tetapi seorang guru Pendidikan Agama Islam pada dasarnya memiliki dua tugas pokok diantara :

a) Tugas Instruksional

Yaitu menyampaikan berbagai pengalaman dan pengamalan agama kepada peserta didiknya untuk dapat diterjemahkan kedalam tingkah laku dalam kehidupannya.

b) Tugas Moral

Yaitu mengembangkan dan memberikan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri dari kebaikan dan menjaganya agar tetap pada fitrahnya yaitu religiusitas (Wiyani, 2012:103).

Sementara itu pekerjaan guru Pendidikan Agama Islam itu luas yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti, bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pada pelaksanaannya melalui pembinaan di kelas saja. Dengan kata lain, fungsi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina peserta didik tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja. Dari pemaparan mengenai lingkup pekerjaan guru Pendidikan Agama Islam yang diatas, maka fungsi guru Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Novan Ardy Wiyani (2012:102) yaitu :

a) Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar

Dari sepanjang sejarah keguruan, tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah mengajar, bahkan masih banyak diantara para guru sendiri yang beranggapan demikian atau tampak masih dominan dalam karier sebagai besar guru, sehingga dua tugas lainnya menjadi terabaikan. Pada hakikatnya sebagai pengajar guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap atau tingkah laku dan keterampilan.

b) Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing atau pemberi harapan

Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan ialah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaannya. Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan mencintai peserta

didiknya. Perlu diingatkan bahwa pemberian bimbingan bagi guru Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik meliputi bimbingan belajar dan bimbingan sikap atau tingkah laku. Dengan demikian, membimbing dan pemberian bimbingan yang dimaksud adalah agar setiap peserta didik diinsyafkan mengenai kemampuan dan potensi diri peserta didik yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap atau bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam.

c) Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemimpin (manager kelas)

Guru juga bertugas sebagai administrasi, bukan berarti pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manager) interaksi belajar mengajar. Terdapat dua aspek dari masalah pengelolaan yang perlu diperhatikan guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut :

- 1) Membantu perkembangan anak didik sebagai individu dan kelompok.
- 2) Memelihara kondisi kerja dan kondisi belajar yang sebaik-baiknya di dalam maupun di luar sekolah.

Jadi yang harus dipelihara oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam secara terus menerus ialah suasana keagamaan, kerja sama, rasa persatuan, dan perasaan puas pada anak didik terhadap pekerjaan dan kelasnya (Wiyani, 2012:103)..

2.2 Nilai Religius

2.2.1 Pengertian Nilai Religius

Secara umum nilai biasa dipahami sebagai ukuran atau tolak ukur bagi manusia. Menurut Rokeach dan Bank bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang dianggap pantas ini permaknaannya terhadap suatu objek. Sedangkan keberagamaan ialah suatu sikap atau kesadaran yang muncul di dasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap agama (AsmaunSahlan, 2010:66).

Kata dasar *religius* berasal dari bahasa latin *religare* yang artinya menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris di sebut dengan *religi* yang dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu

tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-Nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya (Yusran Asmuni, 1997:2). Sehingga agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya (Muhammad Alim, 2011:10). Jadi, religius merupakan penghayatan serta implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga aspek religius ini harus ditanamkan secara maksimal.

Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar anak kelak menjadi anak yang religius. Dalam perkembangan selanjutnya saat anak lahir, penanaman nilai religius harus lebih intensif lagi. Karena menanamkan nilai religius kepada anak akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah. Sebagai disebutkan dalam hadits Rasulullah SAW bersabda:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “*Sesungguhnya Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda tidak seorang anak dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kemudian orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi.*” (HR. Bukhari, no. 1271)

Makna hadits di atas memberi isyarat bahwa pengembangan potensi dasar yang dimiliki oleh manusia itu dilakukan dengan pendidikan, karena potensi tersebut tidak dapat berkembang dengan sendirinya melainkan membutuhkan lingkungan yang kondusif dan edukatif. Sebagaimana diutarakan Al-Maraghi, yang dikutip Erwati Aziz, bahwa fitrah yang diberikan Allah itu tidak akan berubah atau menyimpang kecuali oleh ajaran dan didikan yang datang dari luar, seperti yang dilakukan oleh orang tua dan guru (Erwati Aziz, 2003:45).

Penanaman nilai-nilai religius sejak dini dapat dimulai dari keluarga itu sendiri, dengan cara menciptakan suatu suasana yang memungkinkan penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilakukan. Selain itu, orang tua juga dapat menjadi teladan yang utama bagi anak-anaknya. Karena kecil kemungkinan penanaman nilai-nilai religius tersebut ditanamkan jika orang tua sendiri tidak bisa menjadikan contoh utama bagi anak-anaknya. Sebagai salah satu dasar menanamkan nilai

religius yang bisa diterapkan pada diri anak yang terdapat dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda:

وَقَالَ الصَّدَقَةُ عَلَى الْمِسْكِينِ صَدَقَةٌ وَعَلَى ذِي الرَّحِمِ اثْنَتَانِ صِلَةٌ وَصَدَقَةٌ

Artinya: Dari Salman bin Amir, Beliau SAW bersabda, “Sedekah kepada fakir miskin bernilai satu sedekah. Sedangkan sedekah kepada kerabat dekat mempunyai dua nilai; sedekah dan menyambung silaturahmi.” (HR. Ahmad, no. 17204).

Makna hadits di atas ialah memberi sedekah dapat meraih keberkahan dan meningkatkan keimanan serta ketakwaannya kepada Allah SWT.

Sementara disekolah, ada banyak sekali strategi yang dapat mendukung terlaksananya penanaman nilai-nilai religius baik dari program sekolah itu sendiri atau lingkungan lembaga pendidikan tersebut. Budaya religius yang dilakukan sehari-hari memungkinkan siswa menjadi terbiasa melakukan nilai religius tersebut tanpa harus ada pemaksaan (Ngainun Naim, 2012:124). Jika nilai-nilai religius anak didik telah tertanamkan dan dipupuk dengan baik maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama yang kuat, sehingga dapat mencegah kenakalan-kenakalan remaja yang sedang marak saat ini. Dengan demikian maka tugas pendidik khususnya guru agama Islam selanjutnya ialah menjadikan nilai-nilai agama tersebut menjadi sikap beragama sesungguhnya pada peserta didik, menjadikan nilai-nilai agama itu tertanam sangat kuat dalam jiwa peserta didik.

2.2.2 Macam-macam Nilai Religius

Terdapat beberapa macam nilai-nilai religius yang telah dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan serta kebangsaan. Adapun nilai-nilai utama yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Nilai karakter yang berhubungan dengan tuhan

Terdapat beberapa nilai-nilai pokok dalam ajaran yang berhubungan dengan tuhan yang akan menjadi inti kegiatan pendidikan dan harus ditanamkan serta dikembangkan pada anak sejak usia dini yaitu:

1) Nilai Ibadah

Manusia sebagai ciptaan tuhan mempunyai kewajiban terhadap tuhan dan juga sesamanya. Kewajiban terhadap tuhan ialah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah. Perbuatan yang dilakukan karena

perinta-Nya disebut juga ibadah. Ibadah kepada Allah dapat diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari seperti shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaan juga harus sesuai dengan petunjuk Allah SWT, agar ibadah yang kita lakukan diterima dan mendapat nilai di sisi Allah SWT (Nurul Zuriah, 2011:28).

2) Nilai Akhlak

Akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang wajib dimiliki oleh setiap umat muslim, baik hubungan kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Karena hal ini pentingnya memiliki akhlak yang mulia bagi umat manusia, maka Rasulullah SAW diutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau telah mencontohkan kepada kita akhlak yang agung sehingga Allahabadikan didalam Qur'an Surah Al- Qalam ayat 4. Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang mulia”* (Terjemah Kemenag 2019).

Menurut Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah ayat di atas menegaskan bahwa Nabi Muhammad memiliki sifat-sifat yang paling mulia. Pada diri beliau terkumpul akhlak-akhlak terpuji dan sifat-sifat yang terbaik yang ada pada manusia.

Ayat di atas merupakan salah satu ayat yang menjelaskan tentang pentingnya akhlak mulia karena Akhlak mulia menuntut manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, baik kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3) Nilai Ikhlas

Ikhlas merupakan sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha dari Allah SWT, dan tanpa mengharapkan imbalan apapun dari Allah SWT, baik tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai batinnya dan lahirnya, baik pribadi maupun sosial. Begitu pula dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan menuntut ilmu yang kita

dapatkan akan bermanfaat di dunia dan akhirat, serta mendapat derajat yang tinggi di mata Allah (Abdullah Majid dan Dian Andayani, 2011:94).

4) Nilai Sabar

Sabar merupakan sikap tabah atas segala sesuatu yang terjadi kepada kita, baik atau buruk sesuatu yang menimpa kita hendaklah terus bersabar, karena sesungguhnya sesuatu yang baik dan buruk itu datang dari Allah. Kita semua berasal dari Allah SWT. Jadi, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah (Abdullah Majid dan Dian Andayani, 2011:94).

b. Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri

Sikap manusia harus memiliki jati diri. Dengan adanya jati diri, seseorang bisa menghargai dirinya sendiri, mengetahui kemampuan, serta kelebihan dan juga kekurangannya. Sehingga perlu adanya beberapa nilai religius yang dikembangkan agar kita dapat menghargai diri sendiri (Nurul Zuriah, 2011:30). Nilai-nilai tersebut antara lain:

1) Jujur

Firman Allah Qur'an Surah At-Taubah ayat 119 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar"* (Terjemah Kemenag 2019).

Menurut Tafsir Al-Muyassar, ayat di atas sudah jelas bahwa Allah perintahkan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya serta melaksanakan syariat-Nya, laksanakan perintah-perintah Allah dan jauhilah larangan-larangan-Nya dalam segala yang kalian kerjakan dan kalian tinggalkan. Dan jadilah kalian bersama orang-orang yang benar dalam sumpah-sumpah mereka, janji-janji mereka dan dalam setiap urusan penting dari urusan-urusan mereka.

Ayat ini menjelaskan bahwa keberuntungan yang diperoleh oleh orang-orang yang berbuat jujur/benar dan selalu dalam kejujuran dan akan selamat dari berbagai kebinasaan. Allah SWT akan memberikan keberuntungan dalam segala urusan dan perkara dalam kehidupan ini. Karena itu, salah

satu prinsip dalam ajaran agama adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran (Ridhahani, 2016:27).

Secara harfiah, jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga tercermin pada pribadi sehari-hari. Nilai jujur sangat baik untuk dikembangkan pada anak saat ini, karena pada saat ini nilai jujur pada seseorang semakin menurun. Sehingga bagi siapa saja yang memiliki kesadaran akan pentingnya kejujuran haruslah senantiasa terus memperjuangkan nilai tersebut. Oleh sebab itu jika perjuangan berhenti, karakter anak bangsa yang akan datang semakin rusak, dan masa depanpun akan suram (Ngainun Naim, 2012:132).

2) Bertanggung jawab

Firman Allah Qur'an Surah Al-Qiyamah ayat 36 sebagai berikut :

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى

Artinya: *“Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?”* (Terjemah Kemenag 2019).

Menurut Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah dijelaskan bahwa manusia yang kafir itu mengira diciptakan untuk hal yang sia-sia, tanpa ada kebangkitan setelah kematian dan tanpa ada hisab sebagai balasan atas amal perbuatannya, sungguh itu merupakan prasangka yang batil.

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya setiap manusia pastilah akan mempertanggung jawabkan semua yang telah mereka lakukan kelak di akhirat. Tidak akan ada satupun yang dapat menghindar dari pertanggung jawaban tersebut, sekecil apapun kesalahan yang kalian lakukan pasti akan dipertanggung jawabkan, jadi lakukan semua perilaku kebaikan yang telah Allah perintahkan kepadamu. Sikap tanggung jawab dalam ranah pendidikan merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan dan dengan waktu yang telah ditentukan terhadap diri sendiri dan masyarakat dengan baik dan tepat (M. Mahbubi, 2012:45).

3) Bergaya hidup sehat

Pada dasarnya ajaran agama sangat penting adanya kebersihan, dengan beberapa perintah yang didahulukan sebelum melaksanakan ibadah. Dengan memelihara kebersihan akan berimplikasi pada kesehatan manusia. Karena Allah sangat menyukai orang yang bertaubat dan menyukai orang yang menyucikan atau membersihkan dirinya. Maksudnya mensucikan diri dari berbagai kotoran (Ridhahani, 2016:41). sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-Baqarah ayat 222 sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri*” (Kementrian Agama RI, 2011:36).

Menurut Tafsir Al-Muyassar dijelaskan bahwa Allah menyukai hamba-hambanya yang banyak beristigfar dan bertaubat dan menyukai hamba-hamba yang menyucikan diri dengan perbuatan keji dan kotor.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menyukai orang-orang yang sadar akan perbuatannya dan menjauhi larangannya serta menyucikan diri dari hal-hal buruk yang pernah dilakukan.

4) Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata lain kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan zaman kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna. Sekarang kata *disciplina* telah dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan bahwa disiplin merupakan sebuah pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan siswa agar senantiasa berperilaku tertib dan ada pula yang memaknai disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan. Dalam menanamkan kedisiplinan pada anakpun beragam, kedisiplinan tidak dilakukan dengan pengekangan dan kekerasan, karena itu hanya akan membuat anak menjadi takut dan mental anakpun akan rusak. Menerapkan kedisiplinan cukup dengan perkataan dan tindakan (Ngainun Naim, 2012:142).

Kedisiplinan merupakan suatu perbuatan yang terus menerus dilakukan sehingga menjadi kebiasaan rutin setiap hari. Begitu pula dengan ibadah

yang setiap hari kita lakukan sebagai rutinitas penganutnya, dan itu semua telah tersusun dengan rapi. Apabila ibadah dilaksanakan tepat pada waktunya maka akan tertanam nilai kedisiplinan secara otomatis. Kemudian apabila hal tersebut dilakukan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius (Ridhahani,2016:41).

5) Kerja keras

Kita berada di zaman dimana semua keinginan dapat dicapai dengan mudah dan instan, zaman dimana kerja keras telah tersaingi dengan kemewahan dan budaya ini sudah cepat mewabah di kalangan masyarakat. Jika sudah demikian kita perlu menanamkan kembali kesadaran dan penanaman di kalangan generasi muda bahwa jika ingin mencapai cita-cita yang mereka inginkan maka perlulah kerja keras, tidak ada keberhasilan yang hakiki tanpa adanya kerja keras. Hilangkan penyakit malas yang ada pada diri kalian lawanlah rasa malas, karena hidup kalian tidak akan berubah kecuali kalian merubahnya. Mungkin memang keberhasilan kita ada ikut campur dari orang lain yang menolong kita, tetapi sesungguhnya yang menentukan nasib dan masa depan hanyalah kita sendiri (Ngainun Naim, 2012:148).

6) Percaya diri

Percaya diri merupakan sikap yakin akan potensi diri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Ketika rasa percaya diri telah tertanam pada diri kita maka semua hal yang kita rasa itu sulit akan mudah, yang terlihat tidak mungkin menjadi mungkin. Kita akan senantiasa selalu berfikir positif dalam setiap hal, sehingga segala fikiran positif tersebut akan mengantarkan kita semua untuk mencapai sesuatu yang kita inginkan.

Sangat disayangkan bagi anak-anak yang tidak memiliki kepercayaan diri, mereka selalu berfikir optimis atas segala sesuatu yang mereka lakukan tidak memuaskan. Mudah terpengaruh oleh ucapan orang lain juga merupakan sikap tidak percaya diri, dan hanya akan membuat anak menjadi tidak yakin terhadap potensi yang dimilikinya (M. Mahbubi, 2012:47).

7) Kreatif

Kreatif merupakan sikap mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, dan kritis. Seseorang yang memiliki sikap kreatif dia akan lebih berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, dan segala produk yang mereka kerjakan akan selalu mereka kemas dengan cara yang luar biasa. Karena mereka akan selalu mencari ide-ide baru yang membuat karya mereka semakin berkembang. Ingin terus berubah merupakan salah satu ciri-ciri orang kreatif, mereka akan mudah membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru. Sehingga orang kreatif akan terus menerus mengeluarkan suatu karya barunya (Muchlas Samami dan Hariyanto, 2011:51).

8) Mandiri

Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia. Bisa saja anak yang lebih muda usianya memiliki sifat mandiri karena proses latihan atau faktor kehidupan yang memaksanya untuk menjadi mandiri. Tetapi tidak jarang juga seseorang yang sudah dewasa tidak bisa hidup mandiri. Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. Mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Pentingnya kemandirian harus dikembangkan ke dalam diri anak sejak usia dini, sehingga kita tidak terlalu mudah bergabung pada orang lain ketika sudah dewasa (Ngainun Naim, 2012:162).

9) Ingin tahu

Sikap ingin tahu merupakan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Dengan sikap ingin tahu ini kita semakin banyak tahu, terutama dalam pelajaran. Dengan rasa ingin tahu kita tidak akan tertinggal, kita akan selalu didepan dalam segi hal apapun. Tetapi rasa ingin tahu yang berlebihan juga tidak baik, terutama rasa ingin tahu terhadap kehidupan orang lain. Sehingga dapat diatur sikap ingin tahu sesuai tempat dan porsinya.

10) Cinta ilmu

Cintailah ilmu, dengan mencintai ilmu kita akan mudah memahami ilmu tersebut. ketika kita mencintai ilmu maka ilmu tersebut akan mudah masuk kedalam pikiran kita. Berbeda jika kita membenci ilmu tersebut

sesering apapun kita mempelajarinya kita tidak akan paham dengan ilmu tersebut.

c. Nilai karakter dalam hubungan sesama

1) Menghargai karya orang lain

Sikap menghargai karya orang lain merupakan sikap yang dapat mempererat hubungan antar sesama manusia. Dengan sikap ini kita memiliki sifat terbuka yang selalu bisa menerima masukan atau pendapat dari orang lain. Sehingga dengan adanya sikap ini, sebuah kerja sama yang dilakukan dapat diselesaikan dengan baik karena mendapatkan ide-ide dari orang lain (M. Mahbubi, 2012:47).

2) Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang. Allah SWT memerintahkan hamba dan Rasul-Nya Muhammad SAW supaya menyuruh hamba-hamba-Nya yang beriman agar dalam pembicaraan selalu mengucapkan kata-kata yang benar dan baik (Ridhahani, 2016:29). Seperti firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 263 sebagai berikut :

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَدَىٰ ۖ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Artinya : *“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun”* (Kementrian Agama RI, 2011:45).

Menurut Tafsir Al-Muyassar dijelaskan bahwa perkataan baik yang dipakai menjawab orang yang meminta dan pemberian maaf terhadap sikap yang tampak dari berminta-minta berupa desakan dalam meminta itu lebih dari pada sedekah. Allah Maha Kaya tidak membutuhkan sedekah-sedekah hambah-hambah-Nya, lagi Maha Penyantun tidak menyegerakan siksaan pada mereka.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT tidak menerima sedekah yang disertai dengan kata-kata yang menyakiti hati karea Allah hanya menerima amal kebaikan yang dilakukan dengan cara-cara yang baik.

3) Demokratis

Nilai demokratis sangat penting untuk tumbuh kembangkan anak didik agar memahami bahwa tidak boleh ada pemaksaan pendapat. Selama orang lain memiliki hak untuk berpendapat, perbedaan pendapat merupakan konsekuensi yang tidak mungkin untuk dihindari. Jika memaksakan segala sesuatu harus satu pendapat, hal ini sudah tidak sesuai dengan nilai demokratis. Itu disebut dengan dogmatis, otoriter, bahkan tidak realities. Di dunia ini tidak bisa dipaksakan adanya pendapat yang harus sama semua. Karena setiap manusia pasti memiliki pendapat yang dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sendiri (Ngainun Naim, 2012:162).

d. Nilai karakter dalam hubungan dengan lingkungan

Manusia merupakan makhluk sosial. Kita hidup tidak lepas dengan alam. Sebab, jangan berfikir bahwa manusia dapat hidup sendiri tanpa peran orang lain. Lingkungan sangat berperan penting dalam kehidupan, sehingga kita perlu menjaga dan memelihara agar lingkungan senantiasa bersih dan sehat. Tindakan yang dapat dilakukan yaitu dengan mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dengan begitu sehingga lingkungan akan selalu terjaga kelestariannya (Ngainun Naim, 2012:201).

Menjaga lingkungan bersih dan sehat penting bagi setiap individu untuk memahami dan mematuhi larangan mencemarkan lingkungan. Pada satu kesempatan Nabi pernah mengingatkan umatnya agar tidak merusak lingkungan dimana Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقُوا
الْمَلَاعِينَ الثَّلَاثَةَ: الْبَرَازَ فِي الْمَوَارِدِ، وَقَارِعَةَ الطَّرِيقِ، وَالظِّلَّ

Artinya: “Muad bin Jabal berkata, Rasulullah SAW bersabda, waspada terhadap tiga hal: kotoran yang ada di sumber, mengotori tengah jalan dan tempat yang teduh.” (HR. Abu Daud, no. 26).

Makna hadits di atas ialah perhatian Islam atas lingkungan alam sekitar yang menandakan bahwa Islam adalah agama rahmat bagi sekalian alam. Sebagai agama kasih sayang maka Islam tidak hanya sekedar wacana atas lingkungan namun memberikan dorongan kuat untuk memperhatikan

dengan sungguh-sungguh menjaga kelestarian alam sekitar demi keberlangsungan seluruh makhluk hidup agar tercipta realitas suasana hidup yang nyaman dan sejahtera.

e. Nilai Kebangsaan

Nilai kebangsaan adalah nilai atau norma kebaikan yang melekat pada setiap warga negara, yang merupakan nilai-nilai yang terkandung dan menjadi ciri karakter bangsa Indonesia, yang bersumber dari Pancasila, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, nilai-nilai negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhinneka Tunggal Ika. Nilai-nilai kebangsaan tercermin dalam sikap dan perilaku setiap warga negara Indonesia yang selalu menempatkan persatuan dan kesatuan negara dan keutuhan wilayah dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara, dengan tidak mengabaikan tanggung jawab menghormati bangsa dan negara lain (Utami & Widiadi, 2016:106).

Nilai kebangsaan yang terdapat dalam sebuah hadits dengan sanad dari Abi Nadirah RA, Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ خُطْبَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَسْطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ فَقَالَ : (يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ ، أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى ، أَبْلَغْتُ ؟) قَالُوا : بَلَّغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: “Telah bercerita kepadaku seorang sahabat yang mendengar khutbahnya Rasulullah SAW di tengah-tengah hari Tasyriq. Beliau bersabda: Wahai manusia, ingatlah! Sesungguhnya Tuhan kalian adalah satu, dan bapak kalian adalah satu. Ingat-ingatlah! Tiada bagi orang Arab lebih utama dari selain Arab. Tiada pula orang berkulit merah lebih utama dari berkulit hitam. Sebaliknya, tiada orang hitam lebih utama dari kulit merah, melainkan ketaqwaannya. Apakah kalian telah menerima pesan ini? Para sahabat menjawab: Kami bersaksi, bahwa Rasulullah SAW telah menyampaikan pesan ini.” (HR. Imam Ahmad, no. 411, Al-Baihaqy, no. 289, Al-Thabrany, no. 86 dan 4749, Al-Haitsamy, no. 84)

Makna hadits di atas merupakan dalil yang agung bahwasannya asal diciptakannya manusia adalah mewujudkan kehidupan yang damai tanpa

adanya permusuhan dan berpecah belah dengan sesama suku, bangsa maupun agama. Karena adanya perbedaan itulah lahir tatanan kehidupan yang harus dihormati bersama.

Ada beberapa nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan kebangsaan, diantaranya ialah:

1) Nasionalis

Nasionalis merupakan cara berfikir dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, kultur, ekonomi dan politik bangsanya. Sikap nasionalis akan selalu menjaga dan menjunjung martabat bangsa. Sikap mematuhi peraturan Negara dengan tidak berbuat kriminal, serta perbuatan-perbuatan yang dilarang UUD itu sudah merupakan sikap kesetiaan, kepedulian terhadap bangsa kita sendiri (M. Mahbubi, 2012:48).

2) Menghargai keberagaman

Semua manusia tanpa memandang jenis kelamin, fisik, sifat, adat, kultur, suku dan agama adalah sama dengan harkat dan martabat. Tinggi rendahnya manusia hanya ada dalam pandangan Allah SWT. Prinsip ini merupakan prinsip tentang persaudaraan dikalangan umat beriman. Sehingga kita dalam berbangsa haruslah saling menghormati satu sama lain, agar bangsa menjadi lebih sejahtera, tidak ada perperangan atau perpecahan diantara saudara (Abdullah Majid dan Dian Andayani, 2011:96).

Nilai-nilai religius diatas hanyalah sebagian saja, masih banyak lagi nilai religius yang dapat dikembangkan oleh pendidik dalam meningkatkan karakter peserta didik. Namun, setidaknya nilai religius diatas sudah mewakili dari sekian banyak nilai-nilai religius yang ada.

2.2.3 Tujuan Pengembangan Nilai-nilai Religius

Tujuan utama pendidikan yang selama ini terabaikan atau mungkin gagal tercapai adalah pembentukan karakter. Kegagalan ini dapat dilihat dalam berbagai hal. Seperti anak tidak sopan kepada orang tua, kurang peduli terhadap sesama,

kata-kata kotor yang jauh dari etika, pergaulan bebas, merokok dan narkoba, adalah pandangan umum yang hampir selalu kita saksikan dimana saja kita menemukan remaja (Abdullah Majid dan Dian Andayani, 2011:108).

Pembentukan karakter dalam pandangan Islam sudah sangat jelas ditegaskan oleh Rasulullah SAW bahwasanya misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Penanaman nilai religius guna untuk mengembangkan nilai karakter yang baik tidak dapat dihindarkan dari dunia kependidikan. Karena dalam menentukan keberhasilan dari pendidikan ialah dengan adanya perubahan yang menjadi lebih dalam segi tingkah laku, pengetahuan dan juga keterampilan (Abdullah Majid dan Dian Andayani, 2011:30).

Secara umum, pengembangan nilai religius di sekolah bertujuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa serta mewudkannya dalam perilaku sehari-hari. Karena pada saat ini masih banyak siswa yang sudah mendapatkan pengetahuan dan pembelajaran tentang nilai religius tetapi akhlak yang mereka cerminkan masih sangat jauh dari agama. Sehingga sekolah perlu memfasilitasi siswa dengan serangkaian-serangkaian kegiatan yang menjadikan nilai-nilai religius tersebut dapat tumbuh dan melekat dihati para siswa. Sehingga siswa akan selalu melakukan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama. Hingga akhirnya nilai-nilai religius yang dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan tersebut dapat terus mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari (Nurul Zuriah, 2011:64).

2.2.4 Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Religius Pada Siswa

Guru dikatakan sebagai pendidikan sebab tugas guru tidak hanya mengajar peserta didik untuk mengetahui beberapa hal saja, akan tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan terutama sikap mental pada diri peserta didik. Dalam mendidik sikap mental seseorang serta menanamkan nilai-nilai yang terkandung dari setiap pengetahuan perlu dibarengi dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingkah laku seorang guru. Dengan itu peserta didik diharapkan dapat menghayati, meniru kemudian dapat menumbuhkan sikap mental anak tersebut. Jadi tugas guru

pendidikan agama Islam bukan hanya sekedar menumpahkan semua ilmu pengetahuan saja, akan tetapi mendidik seseorang menjadi warga Negara yang baik serta menjadi seseorang agar berkarakter dan kepribadian yang baik (Kasminah, 2014:63).

Guru pendidikan agama Islam mempunyai tanggung jawab untuk membimbing perkembangan peserta didiknya agar tidak terpengaruh dan tidak melakukan hal-hal yang kurang baik. Oleh sebab itu, guru pendidikan agama Islam selalu memberikan bimbingan, arahan serta teladan yang baik kepada peserta didiknya agar menjauhi segala hal buruk yang dilarang oleh ajaran agama Islam. Seorang guru memiliki peran sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing anggota masyarakat, administrator dan pengelolaan pembelajaran, peran guru memang kompleks, terutama guru pendidikan agama Islam, ialah membantu perkembangan aspek-aspek pribadi peserta didik seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Proses menanamkan nilai religius pada siswa yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam perlu dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan yaitu melalui pendekatan kebiasaan, keteladanan, fungsional serta nasihat agar peserta didik berperilaku baik seperti jujur, bertanggung jawab, mandiri, hormat dan santun, rendah hati serta dapat berperilaku toleransi sesuai dengan ajaran Islam (Sanusi, H. P, 2013: 145). Dengan adanya pendekatan-pendekatan tersebut peserta didik diharapkan dapat memahami, melakukan dan menerapkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

2.3 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya dan memiliki relevansi terhadap penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Wafin Agitya Pratama (2016), dalam skripsi yang berjudul **Pendidikan Karakter Keagamaan di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang**. Mengemukakan bahwa: Pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Islam Sultang Agung 1 Semarang fokus kepada gerakan BUSI (budaya sekolah Islam). Dalam pelaksanaannya sekolah lebih memfokuskan pada gerakan budaya sekolah Islam dalam hal penanaman nilai karakter nantinya akan membentuk akhlak yang baik.

<https://eprints.walisongo.ac.id/6642/>

2. Sarafia (2018), dalam skripsi yang berjudul **Kreativitas Guru PAI Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Di SMP Negeri 1 Pajo Kabupaten Dompu Provinsi NTB**. Mengemukakan bahwa: Kreativitas guru PAI dalam penggunaan media pembelajaran di SMPN 1 Pajo Kab. Dompu Provinsi NTB memanfaatkan media pembelajaran dengan memberikan berbagai macam warna atau gambar pada tiap-tiap lembaran slide pada laptop supaya tampak kelihatan menarik di mata siswa. Dan guru juga memanfaatkan kertas karton dan spidol berwarna sebagai media, serta dibuatkan taligrafi pada materi asmaul husna di tulis satu persatu pada kertas dan di beri macam warna pada kertas tersebut.

https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/280-Full_Text.pdf

3. Jumatul Khairi (2020), dalam skripsi yang berjudul **Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Beragama Siswa Di SMP Negeri 38 Mukomuko**. Mengemukakan bahwa: Kreativitas yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam tidak hanya belajar tentang pelajaran di kelas saja tetapi guru menggunakan kreativitas lain yang dapat membuat siswa termotivasi untuk beragama seperti shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, mengaji setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, mengadakan kultum sesuai jadwal yang telah ditentukan, dan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

<http://repository.iainbengkulu.ac.id/6323/1/SKRIPSI%20JUMATUL%KHAIRI.pdf>